**PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA**

# KASUS KEKERASAN TERHADAP ANAK SMP DAN SMA YANG TERJADI DI SEKOLAH DAN KAITANNYA DENGAN KONSEP SEKOLAH RAMAH ANAK DI KOTA BOGOR

**BIDANG KEGIATAN:**
**PKM Penulisan Ilmiah**


**Diusulkan Oleh:**

| | |
|---|---|
| **Okvina Nur Alvita** | **I24051592 (Ketua/2005)** |
| **Endah Puji Lestari** | **I24050187 (Anggota/2005)** |
| **Esti Rohimah** | **I24050791 (Anggota/2005)** |
| **Khairunnisa NF.** | **I24050397 (Anggota/2005)** |
| **Lusiana Putri Rahayu** | **I24050409 (Anggota/2005)** |

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR**
**BOGOR**
**2008**

## HALAMAN PENGESAHAN

| | | |
|---|---|---|
| 1. Judul Kegiatan | : | KASUS KEKERASAN TERHADAP ANAK SMP DAN SMA YANG TERJADI DI SEKOLAH DAN KAITANNYA DENGAN KONSEP SEKOLAH RAMAH ANAK DI KOTA BOGOR |
| 2. Bidang Kegiatan | : | PKM Penulisan Ilmiah |
| 3. Bidang Ilmu | : | Pendidikan |
| 4. Ketua Pelaksana | | |
| a. Nama Lengkap | : | Okvina Nur Alvita |
| b. NIM | : | I24051592 |
| c. Departemen | : | Ilmu keluarga dan Konsumen |
| d. Universitas | : | Fakultas Ekologi Manusia IPB |
| e. Alamat Rumah dan No Tel./HP | : | Jl. Raya Darmaga 19 Darmaga-Bogor. 08179042072 |
| f. Alamat email | : | v_alvita@yahoo.co.id |
| 5. Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis | : | 4 (empat) orang |
| 6. Dosen Pendamping | | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : | Megawati Simanjuntak, SP. |
| b. NIP | : | 132 311 727 |
| c. Alamat Rumah dan No Tel./HP | : | Jl. Anggrek Blok C-31 Sinarsari Darmaga-Bogor/081310870695 |

Bogor, 10 Maret 2008

Menyetujui
Ketua Departemen
Ilmu Keluarga dan Konsumen

(Dr. Ir. Hartoyo, M.Sc)
NIP. 131 669 952

Ketua Pelaksana Kegiatan

(Okvina Nur Alvita)
NIM. I24051592

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Institut Pertanian Bogor

(Prof. Dr. Ir Yonny Koesmaryono, MS.)
NIP. 131 473 999

Dosen Pendamping

(Megawati Simanjuntak, SP)
NIP. 132 311 727

## LEMBAR PENGESAHAN
## SUMBER PENULISAN ILMIAH PKMI

1. Judul Tulisan yang Diajukan :
   Kasus Kekerasan Terhadap Anak SMP dan SMA yang Terjadi di Sekolah dan Kaitannya dengan Konsep Sekolah Ramah Anak di Kota Bogor

2. Sumber Penulisan :
   Penelitian Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Lembaga Pratista Indonesia dengan judul "Persepsi Anak Usia Sekolah terhadap Sekolah Ramah Anak di Kota Bogor". IPB dan LPI. 2008. Institut Pertanian Bogor.

**Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.**

Bogor, 10 Maret 2008

Mengetahui,
Ketua Departemen
Ilmu Keluarga dan Konsumen

(Dr. Ir. Hartoyo, M.Sc)
NIP. 131 669 952

Penulis Utama

(Okvina Nur Alvita)
NIM. I24051592

# KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Dzat yang senantiasa memberikan karunia dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga penyusunan Program Kreativitas Mahasiswa Penulisan Ilmiah (PKMI) ini dapat terlaksana tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

PKMI merupakan salah satu sarana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dengan pendekatan ilmiah yang dituangkan secara intelektual. PKMI dengan judul **"Kasus Kekerasan Terhadap Anak SMP dan SMA yang Terjadi di Sekolah dan Kaitannya dengan Konsep Sekolah Ramah Anak di Kota Bogor"** ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang masih terjadi banyak kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di sekolah serta bagaimana sekolah seharusnya menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA).

Bogor, 10 Maret 2008

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

# KASUS KEKERASAN TERHADAP ANAK SMP DAN SMA YANG TERJADI DI SEKOLAH DAN KAITANNYA DENGAN KONSEP SEKOLAH RAMAH ANAK DI KOTA BOGOR

Okvina N. Alvita, Endah PL, Esti R, Khairunnisa NF, Lusiana PR

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB

*ABSTRAK. Sekolah merupakan salah satu institusi di luar keluarga yang sangat berperan dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter anak dan menginternalisasikan nilai-nilai moral pada anak. Seperti halnya orang tua, guru di sekolah selain bertugas untuk mengajar, juga memiliki peran sebagai pengganti orang tua dalam mendidik siswa-siswinya. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, guru dituntut untuk mengayomi semua siswanya. Namun, dalam mendidik siswa-siswinya, terutama dalam hal disiplin, seringkali guru memperlakukan siswa dengan kasar atau melakukan kekerasan terhadap siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya kasus kekerasan terhadap anak SMP dan SMA yang terjadi dan kaitannya dengan konsep sekolah ramah anak di Kota Bogor. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survai melalui wawancara menggunakan kuesioner pada 200 orang sampel yang mecakup 100 orang siswa SMP dan 100 orang siswa SMA. Penentuan sampel dilakukan secara convenience sampling. Berbagai kasus kekerasan verbal maupun non verbal (fisik) masih menjadi satu budaya di sekolah. Bentuk kekerasan verbal adalah memarahi atau menghina siswa di depan teman lain, sedangkan bentuk kekerasan non verbal (fisik) diantaranya adalah disuruh lari, push up, dijemur, dijewer dan ditampar dengan pelaku guru/kepala sekolah. Sekolah belum menerapkan konsep sekolah ramah anak dalam mendisiplinkan siswanya. Dengan demikian diperlukan political will dari pemerintah untuk membuat Undang-Undang sekolah ramah anak dan tindakan kongkret dari guru/kepala sekolah dalam mengimplementasikannya.*

*Key Words: Kekerasan Terhadap Anak, Sekolah, Sekolah Ramah Anak.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh Socrates *dalam* Megawangi (2007) pada 2400 tahun yang lalu yaitu untuk membentuk seseorang menjadi *good and smart*. *Good* dalam aspek karakter dan *smart* dalam aspek intelektualitas, atau manusia yang baik dan bijak, yakni orang yang dapat menggunakan kepandaiannya kepada hal-hal yang baik. Untuk membentuk individu yang *good and smart* diperlukan sistem pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didiknya, sehingga anak mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual (Megawangi, *et. al.,* 2005). Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya (Megawangi, *et. al.,* 2005). Tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 adalah untuk membentuk manusia yang holistik dan berkarakter (Megawangi, *et. al.,* 2005).

Sekolah merupakan salah satu institusi di luar keluarga yang sangat berperan dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Guru dan siswa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan jika kita membahas mengenai sekolah atau dunia pendidikan. Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter anak dan menginternalisasikan nilai-nilai moral pada anak. Seperti halnya orang tua, guru di sekolah selain bertugas untuk mengajar, juga memiliki peran sebagai pengganti orang tua dalam mendidik siswa-siswinya. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, guru dituntut untuk mengayomi semua siswanya. Namun, dalam mendidik siswa-siswinya, terutama dalam hal disiplin, seringkali guru memperlakukan siswa dengan kasar atau melakukan kekerasan terhadap siswa.

Kekerasan yang terjadi di institusi pendidikan merupakan sebuah fenomena yang ironis dimana selama ini kita beranggapan lembaga pendidikan adalah tempat untuk mencetak individu-individu yang mandiri di masa depan. Meskipun situasi kekerasan tersebut tergambar jelas, tidak ada permasalahan ketika seorang guru menghukum siswanya dengan cara memukul, mencubit, menamparkarena dianggap sebagai satu proses pembelajaran untuk menegakkan disiplin di sekolah.

Beberapa faktor yang menyebabkan sering terjadinya kekerasan terhadap anak di sekolah adalah adanya paradigma bahwa anak adalah individu yang lemah baik dari segi fisik maupun dalam pemenuhan hak anak harus mematuhi peraturan sekolah dan anak tidak mempunyai hak melakukan aspirasi yang berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka selama menjadi siswa. Selain itu, kekerasan yang terjadi di sekolah seakan-akan menjadi budaya yang efektif untuk mendisiplinkan anak, sehingga hal ini tidak perlu dipersoalkan. Kekerasan dianggap dapat dibenarkan sepanjang atas nama penegakan kedisiplinan. Kebiasaan-kebiasaan seperti inilah yang membuat kasu-kasus tindak kekerasan di sekolah jarang terungkap ke permukaan. Faktor lainnya adalah ketidakberdayaan anak yang selalu dimanfaatkan guru untuk melampiaskan kemarahannya.

Akhir-akhir ini banyak kekerasan yang menimpa anak-anak baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah. Selama dua bulan belakangan ini pemberitaan di media massa tentang kekerasan yang terjadi pada anak, baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan seksual masih terus berlangsung. Hal yang membuat kita terkejut adalah pelaku kekerasan tersebut termasuk orang terdekat dari anak sendiri, yang seharusnya memberikan perlindungan[1]. Pada Tabel 1 disajikan beberapa contoh kasus kekerasan yang terjadi pada anak di sekolah.

**Tabel 1. Beberapa ContohKasus Kekerasan pada Anak di Sekolah**

| No | Sumber Berita | Masalah | Pelaku | Korban | Lokasi |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Waspada, 23 Januari 2008 | Kasus guru pukuli siswa | Guru | Siswa | Tanjung Balai |
| 2 | Waspada, 23 Januari 2008 | Aniaya siswa, Kasek TebingTinggi diadukan | U br G ( Kasek SDN 165727) | 8 Siswa SDN 165727 | Tebing Tinggi |
| 3 | Waspada , 22 Januari 2008 | Razia Satpol PP Ambil korban, 3 pelajar tewas | Satpol PP Pemkab Tobasa | 17 pelajar | Balige – Tobasa |
| 4 | Waspada, 24 Januari 2008 | 8 Pelajar belum diketahui nasibnya | Satpol PP Pemkab Tobasa | 17 pelajar | Balige – Tobasa |
| 5 | Waspada, 29 Januari 2008 | Kasek penganiaya siswa dituding lakukan kebohongan | U br G ( Kasek SDN 165727) | 8 siswa SDN 165727 | Tebing Tinggi |
| 7 | Waspada, Selasa 19 Februari 2008 | Guru SD sodomi puluhan pelajar | Guru SDN 142677 | Siswa SDN 142677 | Penyabungan – Mandailing Natal |

[1] Nurhamidah. 2008. *Anak menjadi Korban Kekerasan di Sekolah.* http://www.kksp.or.id/id. Diakses tanggal 3 Maret 2008

Data pada Tabel 1 memaparkan secara jelas bahwa institusi seperti lembaga pendidikan ternyata menjadi bagian dari pelaku kekerasan terhadap anak. Pada dua bulan pertama tahun 2008, porsi terbesar pelaku kekerasan adalah para pendidik. Pendidik yang seharusnya menjadi pelindung anak-anak, malah menularkan perilaku yang tak terpuji, perilaku yang akan ditiru siswa-siswanya kelak[2].

Di tengah masih derasnya arus kekerasan seperti itu, diperlukan pendekatan baru, yakni penting menempuh pendekatan kelembutan terhadap anak. Dan salah satu tempat paling besar peluangnya untuk melakukan kelembutan terhadap anak adalah sekolah. Maka, sebaiknya dikembangkan apa yang disebut sekolah ramah anak (SRA).

Dengan melihat berbagai fenomena kekerasan yang diungkapkan sebelumnya, dipandang perlu dilakukan pendekatan baru yang dapat mengeliminir atau bahkan menghapuskan kekerasan pada anak yang terjadi di sekolah. Pendekatan ini mengedepankan kelembutan kepada anak baik secara verbal maupun non verbal (fisik). Pendekatan ini dikenal dengan konsep **SEKOLAH RAMAH ANAK**, dimana salah satu sistem ramah terhadap anak adalah melindungi anak dari pelecehan dan bahaya kekerasan.

## Tinjauan Pustaka

### *Sekolah Ramah Anak*

Taruna (2002)[3] menyebutkan bahwa suatu lingkungan yang inklusif, dan ramah terhadap pembelajaran (LIRP) adalah lingkungan yang menerima, merawat dan mendidik semua anak tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau karakteristik lainnya. Mereka bisa saja anak-anak yang cacat atau berbakat, anak jalanan atau pekerja, anak dari orang-orang desa atau nomadik, anak dari minoritas budayanya atau etnisnya, linguistiknya, anak-anak yang terjangkit HIV/AIDS, atau anak-anak dari area atau

[2] Nurhamidah. 2008. *Anak menjadi Korban Kekerasan di Sekolah*. http://www.kksp.or.id/id. Diakses tanggal 3 Maret 2008

[3] Taruna, JC Tukiman. 2002. *Sekolah Ramah Anak*. http://klikdiksos.blogspot.com/2007/11/sekolah-ramah-anak.html. Diakses pada tanggal 3 Maret 2008

kelompok yang lemah dan termarginalisasi lainnya. Sistem ramah terhadap anak adalah:

- Pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan gaya belajar tiap anak
- Belajar aktif, koperatif dan demokratis
- Isi terstruktur dan materi dan sumberdaya yang berkualitas baik
- Mengajar anak bagaimana belajar
- Melindungi anak dari pelecehan dan bahaya kekerasan.

Rudolf Dreikurs menawarkan 8 langkah menuju Sekolah Ramah Anak (SRA), diantaranya adalah:

1. Menjadi guru tidak lagi sebagai penguasa kelas/mata pelajaran (mapel), tetapi pembimbing kelas/mapel.
2. Mengurangi kelantangan suara dan mengutamakan keramahtamahan suara.
3. Mengurangi sebanyak mungkin nada memerintah dan diganti ajakan.
4. Menghindari sebanyak mungkin hal-hal yang menekan siswa.
5. Hal-hal yang menekan diganti dengan memberi motivasi sehingga bukan paksaan yang dimunculkan, tetapi memberi stimulasi.
6. Menjauhkan sikap guru yang ingin "menguasai" siswa karena yang lebih baik ialah mengendalikan. Hal itu terungkap bukan dengan kata-kata mencela, tetapi kata-kata guru yang membangun keberanian/kepercayaan diri siswa.
7. Guru hendaknya menjauhkan diri dari hanya mencari-cari kesalahan siswa, tetapi mengapresiasi prestasi sekecil apa pun yang dihasilkan siswa.
8. Guru mengganti, "Aku yang menentukan, kalian menurut saja apa perintahku," dengan "Aku anjurkan/minta, mari kalian ikut menentukannya juga."

Perubahan sikap guru tidak akan banyak berarti jika tidak terus dikomunikasikan kepada siswa, kepala sekolah, orangtua siswa, dan pihak lain, seperti polisi. SRA amat mudah dan murah dilaksanakan di semua sekolah di manapun, tetapi hasilnya akan amat mengagumkan ketika kita menyaksikan kelak tidak ada lagi kekerasan terhadap anak-anak oleh siapa pun.

# METODE PENELITIAN

## Disain, Tempat dan Waktu Penelitian

Disain penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional study* dimana penelitian dilakukan pada satu waktu tertentu *(single period in time).* Penelitian ini menghasilkan potret *(snapshot)* situasi pada saat tertentu. Sampelnya dipilih khusus untuk satu kali penelitian saja, namun cakupan data yang dikumpulkan tidak terbatas pada periode ketika penelitian diadakan (Purwadi, 2000). Penelitian dilakukan di dua kelurahan yakni Kedung Badak dan Sukasari Kota Bogor pada bulan Februari 2008 yang meliputi persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta penulisan laporan. Pada tahap persiapan dilakukan uji coba kuesioner kepada 10 orang siswa yang bukan merupakan sampel penelitian, kemudian dilakukan perbaikan dan penyempurnaan terutama dari aspek bahasa dan substansi untuk memperoleh instrumen yang *reliabel.*

## Teknik Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa SMP dan SMA yang ada di kelurahan Kedung Badak dan Sukasari Kota Bogor. Penentuan sampel dilakukan secara *convenience sampling* dengan pertimbangan tidak tersedianya *sampling frame* pada kedua kelurahan atau tingkat RT/RW. Jumlah sampel adalah sebanyak 200 orang yang mecakup 100 orang siswa SMP dan 100 orang siswa SMA.

## Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survai melalui wawancara menggunakan kuesioner (Nazir, 1999). Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer. Data primer meliputi karakteristik sampel (jenis kelamin dan umur), karakteristik sekolah (asal sekolah, waktu sekolah, dan kondisi lingkungan di sekitar sekolah), dan riwayat mendapat hukuman dari guru/kepala sekolah selama 6 bulan terakhir.

## Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel. Dan SPSS for Windows Tahapan pengolahan data mencakup *entry, cleaning* dan distribusi frekuensi. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk grafik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sampel

Karakteristik sampel dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dan umur, ditunjukkan pada Gambar 1 sampai 2. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja (siswa) yang sedang duduk di bangku SMP dan SMA di Kota Bogor. Berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan lebih mendominasi yakni 54% sedangkan laki-laki hanya 46% (Gambar 1). Rentang umur sampel menyebar antara 11 hingga 18 tahun (Gambar 3).

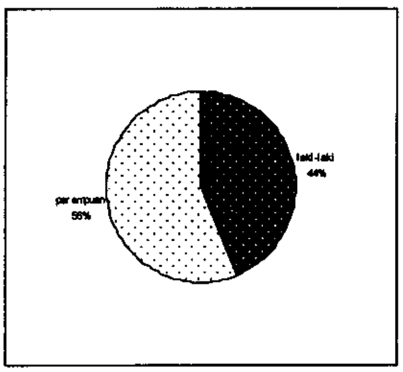

Gambar 1. Jenis Kelamin (n=200)

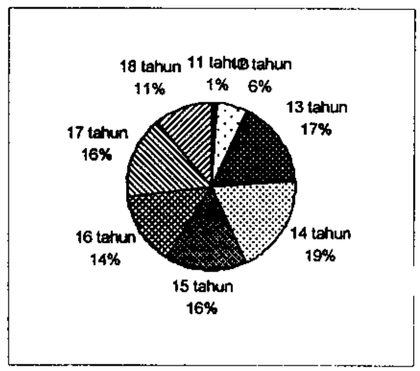


Gambar 2. Umur (n=200)

### Karakteristik Sekolah

Karakteristik sekolah sampel dalam penelitian ini didasarkan pada dua status sekolah, yaitu sekolah negeri dan swasta. Persentase sampel untuk sekolah negeri adalah 57% dan 43% untuk sekolah swasta (Gambar 3).

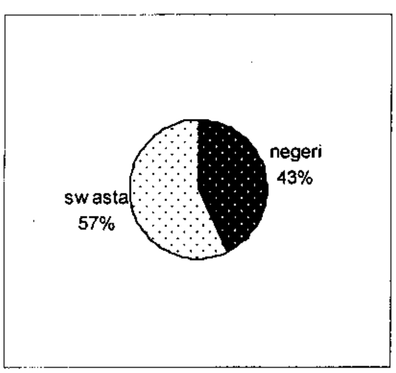


Gambar 3. Status Sekolah (n=200)

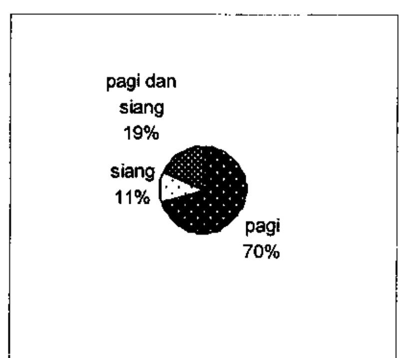


Gambar 4. Waktu Sekolah (n=200)

Berdasarkan waktu sekolahnya, mayoritas sampel sekolah pada pagi hari (70%), pagi dan siang hari 19% dan hanya 11% sampel yang bersekolah pada siang hari (Gambar 4). Karakteristik sekolah dalam penelitian ini juga berdasarkan kondisi lingkungan di sekitar sekolah (gambar 5). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa hanya 4% sampel yang lingkungan sekolahnya jauh dari pemukiman, banyak terdapat pohon, sawah atau kebun. Sampel yang sekolahnya berada di pinggir sungai atau daerah rawan banjir sebanyak 5% dari total sampel. Sementara itu, sebanyak 42% sampel, sekolahnya berada pada lingkungan sekitar pemukiman atau perumahan. Persentase terbanyak untuk lingkungan sekolah sampel berada di pinggir jalan raya/dekat pusat keramaian/ dekat pabrik atau lokasi industri/rel kereta, yakni sebanyak 49%.

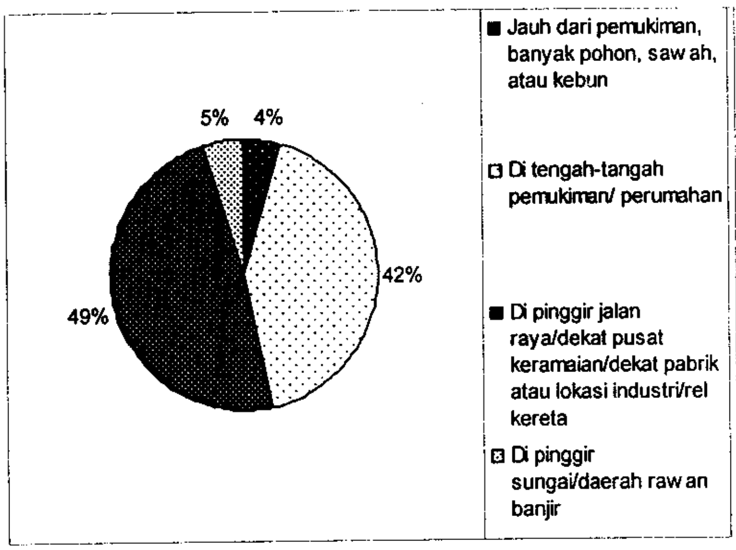


Gambar 5. Kondisi lingkungan di sekitar sekolah

### Riwayat Mendapat Hukuman di Sekolah

Riwayat mendapat hukuman dari guru/kepala sekolah selama 6 bulan terakhir (Gambar 6), menunjukkan bahwa sebagian besar hukuman yang diberikan oleh guru/kepala sekolah kepada siswa adalah kekerasan verbal yakni memarahi/menghina di depan siswa lain. Terdapat 94 sampel dari 200 total sampel yang pernah dimarahi oleh guru. Intensitas sampel yang pernah dimarahi oleh guru pun beragam, ada yang sering dan ada pula yang jarang (hanya sesekali-sekali).

Hukuman lain yang biasanya diberikan oleh guru/kepala sekolah kepada siswanya yang melakukan pelanggaran adalah disuruh lari. Sampel yang menyatakan pernah mendapat hukuman lari dari guru/kepala sekolah adalah sebanyak 62 sampel dan 138 sampel menyatakan tidak pernah memperoleh hukuman lari dari guru/kepala sekolahnya.

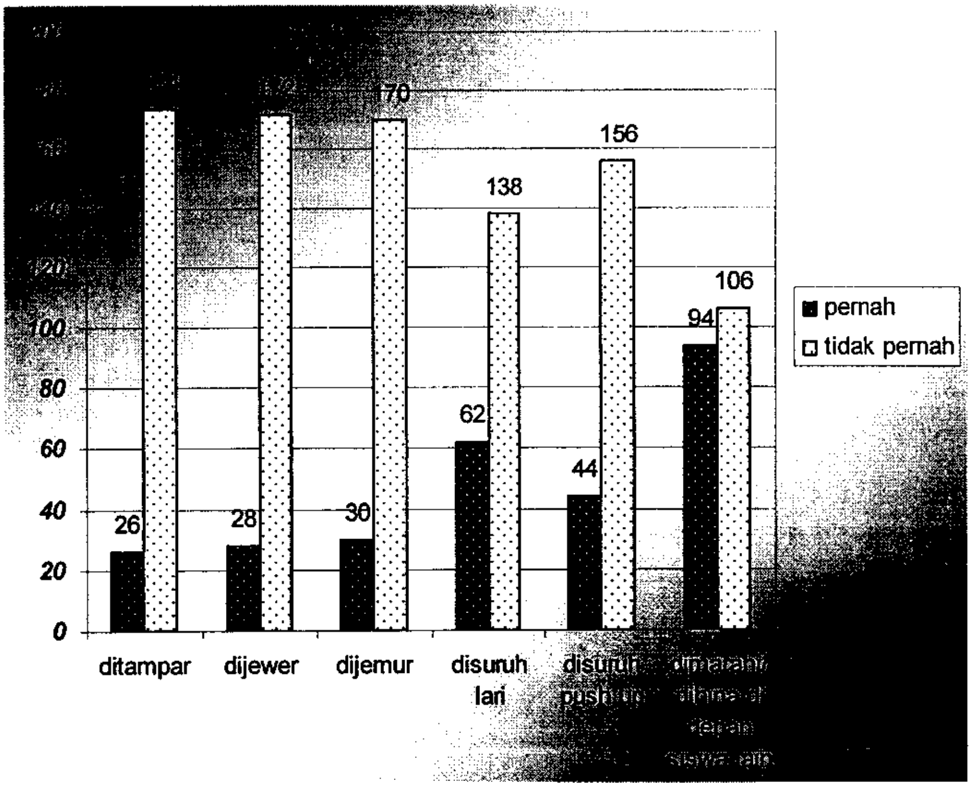


Gambar 6. Riwayat mendapat hukuman dari guru/kepala sekolah selama 6 bulan terakhir

Selain dua jenis hukuman yang biasanya diberikan oleh guru/kepala sekolah di atas, terdapat beberapa hukuman lain yang umumnya diterima oleh siswa didik di sekolah, diantaranya adalah disuruh *push up*, dijemur, di jewer, dan ditampar. Penyebab guru/kepala sekolah melakukan berbagai jenis kekerasan pada siswa antara lain siswa bolos, tidak mengerjakan soal, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, gaduh di kelas, tidak memakai sepatu hitam, terlambat masuk sekolah, tidak piket, dan mengobrol dengan teman sebangku saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung,

**Sudahkah Sekolah Ramah Anak?**

Berdasarkan data yang telah disebutkan sebelumnya yang terjadi pada berbagai daerah di Indonesia dan juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat suatu gambaran bahwa hingga saat ini masih terjadi kekerasan terhadap anak di sekolah. Walaupun Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian era dan juga kepemimpinan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai alasan untuk mendisiplinkan siswanya cenderung ke arah tindak kekerasan terhadap anak.

Fenomena ini akhirnya menjadi seperti satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi satu budaya kekerasan. Pada titik tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang pernah diterimanya, kepada orang lain. Anak-anak yang pernah mengalami kekerasan, memiliki kecenderungan akan melakukan hal yang sama nantinya sehingga budaya kekerasan ini menjadi lestari. Alice Miller dalam bukunya, *For Your Own Good, dalam* Megawangi (2004), telah membuat sebuah analisis menrik terhadap beberapa orang yang terkenal kejam dengan melihat pengalaman masa kecil mereka. Hitler yang terkenal kejam ternyata mempunyai pengalaman hidup yang sangat pahit di masa kecilnya. Ia mempunyai seorang ayah yang sangat kejam yang sering menyiksanya dengan cambukan tali pinggang dan mengejeknya karena Hitler selalu menangis ketika dicambuk. Pengalaman masa kecil tersebut mengendap di alam bawah sadarnya, hingga ketika Hitler dewasa, pengalaman tersebut muncul ke permukaan dan menjadi perilaku balas dendam kepada orang lain. Banyak pakar mengatakan begitu kuatnya pengaruh pengalaman masa kecil terhadap pembentukan kepribadian seseorang (Megawangi, 2004).

Pada pasal 28 (2) Konvensi tentang Hak-hak Anak disebutkan bahwa disiplin sekolah dilaksanakan dalam cara yang sesuai dengan martabat manusia si anak. Lebih lanjut pasal 37 (a) menyatakan tidak seorang anak pun dapat dijadikan sasaran penganiayaan, atau perlakuan kejam yang lain, tidak manusiawi atau hukuman yang menghinakan.

Tindakan penegakan disiplin ataupun peningkatan daya serap anak, harusnya tidak dilakukan dengan kekerasan. Apa yang dibacakan oleh Gabriela Azurduy Arrieta (Bolivia) dan Audrey Chenynut (Monaco) pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa *Special Session* untuk anak tanggal 8 Mei 2002 harusnya dimaknai lebih mendalam oleh pelaku pendidikan di negeri ini. Salah satu pesannya adalah pentingnya persamaan kesempatan dan akses kepada pendidikan berkualitas yang bebas biaya dan diwajibkan, serta lingkungan sekolah yang memungkinkan anak merasa bahagia dan senang untuk belajar[4].

Menurut Seto Mulyadi (Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak), sekitar 80 hingga 90 persen anak-anak di Indonesia masih belum mendapatkan hak pendidikan, karena arti sebenarnya **pendidikan itu adalah hak, bukan suatu kewajiban**. Berjuta anak Indonesia ke sekolah karena terpaksa, mendapatkan suasana sekolah yang tidak "asyik", dan tidak menyenangkan, padahal belajar efektif adalah belajar yang menyenangkan[5].

Kekerasan guru terhadap siswa sangat berdampak pada perkembangan psikologis anak. Keengganan anak untuk terus belajar pada mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru akan berbuah pada tidak bertambahnya pengetahuan anak terhadap mata pelajaran tersebut. Selain itu juga, traumatik berkelanjutan akan tercipta pada jiwa anak. Padahal tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 adalah untuk membentuk manusia yang holistik dan berkarakter (Megawangi, *et. al.*, 2005). Manusia yang holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya (Megawangi, *et. al.*, 2005).

Dengan demikian, dibutuhkan *political will* dari pemerintah yang dapat ditempuh dengan memasukkan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Undang-Undang ataupun kebijakan pendidikan Indonesia. Selain itu, guru sebagai pelaksana kebijakan pun harus menerapkan secara kongkret konsep SRA dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh guru untuk menerapkan SRA, yaitu:

1. Menjadi guru tidak lagi sebagai penguasa kelas/mata pelajaran (mapel), tetapi pembimbing kelas/mapel.
2. Mengurangi kelantangan suara dan mengutamakan keramahtamahan suara.

---

[4] Anonim. 2006. *Kekerasan terhadap anak di Sekolah.* http://www.timpakul.hijaubiru.ogr/author/timpakul/. Diakses tanggal 3 Maret 2008

[5] Anonim. 2006. *Kekerasan terhadap anak di Sekolah.* http://www.timpakul.hijaubiru.ogr/author/timpakul/. Diakses tanggal 3 Maret 2008

3. Mengurangi sebanyak mungkin nada memerintah dan diganti ajakan.
4. Menghindari sebanyak mungkin hal-hal yang menekan siswa.
5. Hal-hal yang menekan diganti dengan memberi motivasi sehingga bukan paksaan yang dimunculkan, tetapi memberi stimulasi.
6. Menjauhkan sikap guru yang ingin "menguasai" siswa karena yang lebih baik ialah mengendalikan. Hal itu terungkap bukan dengan kata-kata mencela, tetapi kata-kata guru yang membangun keberanian/kepercayaan diri siswa.
7. Guru hendaknya menjauhkan diri dari hanya mencari-cari kesalahan siswa, tetapi mengapresiasi prestasi sekecil apa pun yang dihasilkan siswa.
8. Guru mengganti, "Aku yang menentukan, kalian menurut saja apa perintahku," dengan "Aku anjurkan/minta, mari kalian ikut menentukannya juga."

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berbagai kasus kekerasan verbal maupun non verbal (fisik) masih menjadi satu budaya di sekolah. Bentuk kekerasan verbal adalah memarahi atau menghina siswa di depan teman lain, sedangkan bentuk kekerasan non verbal (fisik) diantaranya adalah disuruh lari, *push up*, dijemur, dijewer dan ditampar dengan pelaku guru/kepala sekolah. Sekolah belum menerapkan konsep sekolah ramah anak dalam mendisiplinkan siswanya. Dengan demikian diperlukan *political will* dari pemerintah untuk membuat Undang-Undang sekolah ramah anak dan tindakan kongkret dari guru/kepala sekolah dalam mengimplementasikannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Megawati Simanjuntak, SP selaku pembimbing penulisan PKMI ini, enumerator pada penelitian Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Lembaga Pratista Indonesia dengan judul "Persepsi Anak Usia Sekolah terhadap Sekolah Ramah Anak di Kota Bogor" dan pada semua responden yang telah berpartisipasi dalam penulisan PKMI ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2006. *Kekerasan terhadap anak di Sekolah.* http://www.timpakul.hijaubiru.ogr/author/timpakul/. Diakses pada tanggal 3 Maret 2008

Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa.* Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.

Megawangi, R., *et.al.* 2005. *Pendidikan Holistik.* Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.

Megawangi, R. 2007. *Semua Berakar pada Karakter.* Jakarta:FEUI Press.

Miller, Alice. *For Your Own Good: Hidden Cruelty in Child-rearing and the Roots of Violence.* (Toronto: Collins Publisher,1985) *dalam* Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa.* Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.

Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia

Nurhamidah. 2008. *Anak menjadi Korban Kekerasan di Sekolah.* http://www.kksp.or.id/id. Diakses pada tanggal 3 Maret 2008

Purwadi, B. 2000. *Riset Pemasaran: Implementasi dalam Bauran Pemasaran.* Jakarta: Grasindo

Taruna, JC Tukiman. 2002. *Sekolah Ramah Anak.* http://klikdiksos.blogspot.com/2007/11/sekolah-ramah-anak.html. Diakses pada tanggal 3 Maret 2008